

Emotion Classification in the Novel Konstantinopel by Sugha: A Psychological Analysis Using David Krech's Theory

Klasifikasi Emosi Dalam Novel Konstantinopel Karya Sugha: Kajian Psikologi David Krech

Ananda Putra Valentino Yusuf

Universitas Pamulang, Indonesia, anandavalentinoyusuf@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Ananda Putra Valentino Yusuf

Alamat e-mail penulis koresponden: anandavalentinoyusuf@gmail.com

ABSTRACT

The novel Konstantinopel by Sugha is a literary work that presents a story about a serial murder mystery. The events experienced by the characters in Konstantinopel by Sugha are inevitably intertwined with various emotions and have psychological implications. To analyze the emotions experienced by the characters in Konstantinopel, an appropriate theoretical framework is required, one of which is David Krech's emotion classification theory. This study aims to classify the emotions of the characters in Konstantinopel by Sugha based on David Krech's emotion classification theory. The research employs a descriptive qualitative method. The data in this study consists of words, sentences, or explanations from the novel Konstantinopel by Sugha that reflect the classification of the characters' emotions. The primary data source for this research is the novel Konstantinopel by Sugha, published in 2015. The data collection method used in this study is the reading and note-taking technique. The analysis of Konstantinopel by Sugha identified 16 instances that align with David Krech's seven classifications of emotions. Based on the findings, it can be concluded that the dominant emotions in the novel are hatred, which leads to the desire to destroy an object, and love, which manifests as deep affection for a romantic partner. Meanwhile, the least dominant emotion in Konstantinopel by Sugha is guilt, characterized by a conflict with ethical and moral values.

KEYWORDS

Classification of Emotions; Konstantinopel; David Krech

ABSTRAK

Novel Konstantinopel karya Sugha adalah salah satu novel yang menyajikan cerita mengenai misteri kasus pembunuhan berantai. Kejadian-kejadian yang dialami para tokoh dalam novel Konstantinopel karya Sugha tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai macam emosi dan tentu memiliki keterkaitan dengan psikologis. Untuk mengetahui emosi yang dialami para tokoh dalam novel Konstantinopel karya Sugha maka dibutuhkan teori yang tepat, salah satunya teori klasifikasi emosi David Krech. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui klasifikasi emosi para tokoh dalam Konstantinopel karya Sugha berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa kata, kalimat, atau penjelasan dalam novel Konstantinopel karya Sugha yang mengandung klasifikasi emosi para tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Konstantinopel karya Sugha yang diterbitkan pada tahun 2015. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah baca catat. Hasil analisis data dalam novel Konstantinopel karya Sugha terdapat 16 data yang sesuai dengan ketujuh klasifikasi emosi David Krech. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi yang dominan dalam novel Konstantinopel karya Sugha yaitu kebencian yang mengarah pada nafsu ingin menghancurkan objek dan emosi cinta yang mengarah pada mencintai kekasihnya. Sedangkan emosi yang kurang dominan muncul dalam novel Konstantinopel karya Sugha yaitu emosi konsep rasa bersalah yang ditandai pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral.

KATA KUNCI

Klasifikasi emosi; Konstantinopel; David Krech

PENDAHULUAN

Novel *Konstantinopel* karya Sugha yang diterbitkan oleh diva press pada tahun 2015, menceritakan Bima seorang tokoh utama yang baru saja lulus dari sekolah tinggi intelijen negara (STIN) memulai karir pertamanya di badan intelijen negara (BIN). Posisi penempatan Bima di badan intelijen negara (BIN) adalah sebagai asisten wakil ketua badan intelijen negara (BIN). Cerita berpusat tentang pembunuhan berantai yang menggunakan pola-pola rumit yang tidak mudah untuk dipecahkan. Novel *Konstantinopel* juga mengangkat unsur politik seperti pemilihan dewan perwakilan rakyat (DPR).

Dalam novel *Konstantinopel* juga terdapat unsur psikologis. Seperti bagaimana emosi mempengaruhi tindakan seseorang. Catur, salah satu karakter novel *Konstantinopel* yang menjadi pelaku utama dari serangkaian pembunuhan berantai yang terjadi di novel tersebut. Ia melihat suatu kejadian yang membuat dia melakukan pembunuhan berantai demi kepentingan pribadinya dengan emosi yang tidak stabil. Kejadian-kejadian lainnya yang ada di *konstantinopel* tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai macam emosi dan tentu memiliki keterkaitan dengan psikologis. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam sehingga memperoleh jawaban lebih mengenai berbagai macam emosi-emosi dari para tokoh.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya novel *Konstantinopel* karya Sugha sebagai objek penelitian. Pertama, berdasarkan penelusuran kepustakaan belum ditemukan kajian yang meneliti tentang klasifikasi emosi dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha. Kedua, ingin mempresentasikan perbandingan emosi Bima dalam mengungkap kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Catur. Ketiga, mencari tahu sejauh mana emosi dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Penelitian ini perlu dilakukan karena hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji novel *Konstantinopel* karya Sugha dengan menggunakan teori David Krech. Secara teoritis, Klasifikasi Emosi Dalam Novel *Konstantinopel* Karya Sugha: Kajian Psikologi David Krech dapat memperkaya kajian sastra emosional dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana emosi disampaikan melalui narasi, dialog, dan penokohan dalam karya sastra kontemporer. Secara praktis, penelitian terhadap novel *Konstantinopel* karya Sugha dapat menjadi panduan bagi pembaca untuk memahami bagaimana emosi kompleks ditangani dalam cerita dari sudut pandang psikologis.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut

Pertama, Khairani & Suryaningsih (2020) Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Layla Dalam Novel *Al-Arwahu Al-Mutamarridah* Karya Khalil Gibran. Objek penelitian ini adalah Tokoh Layla Dalam Novel *Al-Arwahu Al-Mutamarridah* metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengidentifikasi novel yang sebagai objek penelitian, peneliti kemudian memilih dan mencatat kalimat-kalimat dalam novel yang mengungkapkan berbagai emosi. Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama, peneliti mencari bahan atau objek yang akan diteliti. Tahap kedua, peneliti akan menentukan judul yang akan diteliti. Tahap ketiga, peneliti membaca novel tersebut dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Tahap keempat, peneliti mencari dan memilih kalimat yang mengandung teori David Krech yaitu khususnya klasifikasi emosi cinta dalam bahasa Arab. Tahap

kelima, penulis akan menganalisis kalimat berbahasa Arab yang sesuai dengan teori David Krech. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ada tiga temuan klasifikasi emosi cinta yang terjadi pada Laylāin dalam novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran dengan tema Maḍja'ū Al-ūarūsi (Khairani & Suryaningsih, 2020). Penelitian yang dilakukan Khairani & Suryaningsih (2020) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan klasifikasi emosi sebagai penelitian, teori yang digunakan, yaitu teori David Krech serta sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaannya adalah dari segi objek, jika Khairani & Suryaningsih (2020) menjadikan tokoh Layla dalam novel *Al-Arwahu Al-Mutamarridah* Karya Khalil Gibran sebagai objek penelitian, maka peneliti menjadikan novel *Konstantinopel* karya Sugha sebagai objek penelitian.

Kedua, Cahyani & Ahmadi (2024) Tokoh Janu Dalam Novel Manusia Dan Badainya Karya Syahid Muhammad : Perspektif Psikologi Sastra David Krech. Objek penelitian ini adalah Tokoh Janu dalam novel *Manusia Dan Badainya* Karya Syahid Muhammad. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan Teknik baca catat. Analisis data mengikuti model metode interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, emosi yang dialami tokoh Janu ditemukan 58 data klasifikasi emosi yang dibedakan menjadi empat kategori yakni 24 data emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih, 9 data emosi yang disebabkan oleh stimulasi sensorik seperti sakit, jijik dan kenikmatan, 21 data emosi yang berkaitan dengan penilaian diri seperti sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal, 8 data emosi yang berhubungan dengan orang lain, seperti cinta dan benci (Cahyani & Ahmadi 2024). Penelitian yang dilakukan Cahyani & Ahmadi (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan klasifikasi emosi sebagai penelitian, teori yang digunakan, yaitu teori David Krech serta sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaannya adalah dari segi objek, jika Cahyani & Ahmadi (2024). menjadikan tokoh Janu dalam novel *Manusia Dan Badainya* Karya Syahid Muhammad sebagai objek penelitian, maka peneliti menjadikan novel *Konstantinopel* karya Sugha sebagai objek penelitian.

Ketiga, Amalia, dkk (2022) Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. Objek penelitian ini adalah Tokoh Lengkara dalam novel *00.00*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode studi Pustaka dan baca catat. Metode analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yaitu yang pertama, membaca novel *00.00* Karya Ameylia Falensia secara cermat, dan berulang-ulang sehingga memahami isi novel tersebut. Kedua, mengidentifikasi emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia. Ketiga, mengklasifikasikan tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia. Keempat, menganalisis emosi tokoh utama dalam novel *00.00* Karya Ameylia Falensia dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Kelima, menarik kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan sehingga mendapat jawaban dari permasalahan penelitian. Hasil analisis data dalam novel *00.00* terdapat 28 data yang sesuai dengan ketujuh klasifikasi emosi David Krech. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi keseluruhan tokoh Lengkara yang dominan muncul dalam diri Lengkara yaitu emosi kesedihan yang mengarah pada aspek kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa. Sedangkan emosi yang kurang dominan muncul dalam diri

Lengka yaitu emosi konsep rasa bersalah yang ditandai pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral (Amalia, dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan Amalia, dkk (2022) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan klasifikasi emosi sebagai penelitian, teori yang digunakan, yaitu teori David Krech serta sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaannya adalah dari segi objek, jika Amalia, dkk (2022) menjadikan tokoh Lengka dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia sebagai objek penelitian, maka peneliti menjadikan novel *Konstantinopel* karya Sugha sebagai objek penelitian.

Keempat, Septiana, dkk (2020) Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech. Objek penelitian ini adalah Tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode studi Pustaka dan baca catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh klasifikasi emosi perspektif David Krech pada tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Klasifikasi emosi tersebut yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Klasifikasi emosi yang paling dominan dalam tokoh Nathan adalah klasifikasi emosi kebencian, sedangkan klasifikasi emosi yang lemah dalam tokoh Nathan adalah klasifikasi emosi konsep rasa bersalah (Septiana, dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan Septiana, dkk (2020) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan klasifikasi emosi sebagai penelitian, teori yang digunakan, yaitu teori David Krech serta sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaannya adalah dari segi objek, jika Septiana, dkk (2020) menjadikan tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani sebagai objek penelitian, maka peneliti menjadikan tokoh-tokoh novel *Konstantinopel* karya Sugha sebagai objek penelitian.

Kelima, Aritonang (2024) Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia. Objek penelitian ini adalah tokoh Ceria dalam Novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan baca catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh klasifikasi emosi perspektif David Krech pada tokoh Ceria dalam novel *Happiness* karya Fakhrisina Amalia. Klasifikasi emosi tersebut yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi yang paling dominan dalam tokoh Ceria adalah klasifikasi emosi kesedihan, sedangkan emosi yang lemah dalam tokoh Ceria adalah klasifikasi emosi kebencian (Aritonang, 2024). Penelitian yang dilakukan Aritonang (2024) memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan klasifikasi emosi sebagai penelitian, teori yang digunakan, yaitu teori David Krech serta sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaannya adalah dari segi objek, jika Aritonang (2024) menjadikan tokoh Ceria dalam Novel *Happiness* Karya Fakhrisina Amalia sebagai objek penelitian, maka peneliti menjadikan tokoh-tokoh dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu hanya berfokus menjadikan tokoh utama sebagai objek penelitiannya. Sedangkan, penelitian ini tidak berfokus pada tokoh utama saja, tetapi menganalisa emosi seluruh tokoh dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha. Sehingga penelitian ini dapat lebih mengetahui emosi dari berbagai sudut pandang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Sumber data yang peneliti gunakan adalah novel *Konstantinopel* karya Sugha yang diterbitkan pada tahun 2015. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata, kalimat, atau penjelasan yang terdapat dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah baca catat. Metode analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama, peneliti membaca berulang-ulang kali novel *Konstantinopel* karya Sugha hingga sangat paham dengan isi novel tersebut. Tahap kedua, peneliti mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang menunjukkan terdapat emosi berdasarkan teori David Krech. Tahap ketiga, menganalisis emosi para tokoh dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech. Keempat, peneliti mengevaluasi hasil penelitian. Tahap keempat, menarik kesimpulan dari analisis data secara keseluruhan sehingga peneliti mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada novel *Konstantinopel* karya Sugha sesuai dengan ketujuh klasifikasi emosi David Krech yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut disajikan kutipan-kutipan yang mengandung klasifikasi emosi David Krech pada novel *Konstantinopel* karya Sugha.

1. Konsep Rasa Bersalah

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) menjelaskan bahwa emosi rasa bersalah timbul karena persepsi perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan. Berikut pembahasan mengenai emosi konsep rasa bersalah dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yang telah diperoleh

“Apa sebenarnya yang kamu lakukan? Kenapa bisa timbul masalah seperti ini!!” bentak Pak Catur sambil melemparkan sebuah koran pagi ke muka Bima. Berita utama koran itu bertuliskan Putri Presiden Menyerang Reporter dan Merusak Kamaranya la hanya diam menunduk.

“Maaf, Pak.” (Sugha, 2015, hlm. 61)

Kutipan di atas menggambarkan emosi konsep rasa bersalah mengarah pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bima merasa bersalah atas perbuatan yang ia lakukan pada wartawan yang hendak mewawancarai Cinta secara paksa.

2. Rasa Bersalah Yang Dipendam

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) mengatakan dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri biasanya ia akan bersikap baik tetapi sebenarnya ia seseorang yang buruk. Rasa bersalah yang dipendam biasanya terjadi ketika seseorang merasa menyesal karena tidak dapat menyelesaikan sebuah masalah atau melakukan sebuah kesalahan yang tidak ingin diketahui orang lain. Berikut pembahasan mengenai emosi rasa bersalah yang dipendam pada novel *Konstantinopel*.

Bima kembali ke mejanya dengan lesu, tidak mempedulikan teman sekantor yang menyapanya, ia langsung merebahkan tubuh di kursi, memandang keluar jendela, dan melonggarkan dasi. Ditutupnya mata pelan. Tak disangka kalau ia akan benar-benar berakhir seperti ini. Semua gara-gara Cinta dan teman-temannya yang secara sembrono membuka laptop milik Pak Catur. (Sugha, 2015:109)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa bersalah yang dipendam Bima yang mengarah pada aspek merasa bersalah dengan memendamnya sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bima merasa bersalah karena membiarkan Cinta, Januar, Felix, dan Juan membuka laptop milik Catur yang berisi informasi penting BIN (Badan Inteligen Negara) tanpa sepengetahuan dirinya.

3. Menghukum Diri Sendiri

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) mengatakan perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Selain itu, menghukum diri sendiri adalah cara agar seseorang tidak memperburuk suasana akibat dari masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam hidup. Berikut pembahasan mengenai emosi menghukum diri sendiri pada novel *Konstantinopel*.

“Mana tanggung jawabmu sebagai orang yang aku percaya untuk menjaga Cinta?”
“Baik, Pak Saya akan membuat surat pengunduran diri secepatnya.” (Sugha, 2015:61)

Kutipan di atas menggambarkan emosi menghukum diri sendiri dialami oleh Bima yang mengarah kepada rasa tanggung jawab. Kutipan di atas merupakan percakapan Bima dengan Catur. Bima merasa bersalah karena telah mendorong kamerawan yang hendak mewawancarai Cinta sehingga kamera yang digunakan untuk merekam menjadi rusak. Sehingga muncul berita utama di koran yang menyalahkan Cinta atas penyerangan tersebut.

4. Rasa Malu

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) menjelaskan rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa malu dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Berikut pembahasan mengenai emosi rasa malu pada novel *Konstantinopel*.

Setelah membaca kertas angket itu, Bima langsung me-mandangi wajah orang-orang yang mengelilinginya. Semua tersenyum puas melihat ekspresi Bima yang agak kecut. (Sugha, 2015:37)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa malu Bima yang mengarah pada rasa malu berbeda dari yang lain. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bima sedikit malu karena dirinya dijadikan objek taruhan oleh teman-teman 1 kantornya.

“Kasihannya, ia pasti tidak akan mendapatkan hadiah angket ini”

“Betul! Yang didapat cuma malu sebab ia terlalu sombong!”

Kuping dan hati Bima pun langsung panas mendengar itu semua. Untung saja Bima bukan Hulk. Kalau saja ia berubah menjadi Hulk, pasti sekarang tubuhnya berwarna hijau. (Sugha, 2015:116)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa malu Bima yang mengarah pada rasa malu Berbeda dari yang lain. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bima merasa malu akibat ucapan teman-temannya yang mencemooh Bima terkait ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan tidak dapat memenangkan angket tersebut.

5. Kesedihan

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) mengatakan kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Oleh karena itu, dapat dikatakan tingkat kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang mendalam bila kehilangan orang yang dicintai misalnya orang terdekat seperti keleuga, dan teman. Berikut pembahasan mengenai emosi kesedihan pada novel *Konstantinopel*.

Baru saja Bima akan membaca artikel itu, ia dikejutkan oleh seorang gadis yang keluar dari ruang rapat. Gadis itu berlari cepat sambil menangis tersedu-sedu. Karena tidak terlalu memperhatikan arah, gadis itu tiba-tiba jatuh tersungkur di tengah ruangan. (Sugha, 2015:19)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan Cinta yang mengarah pada aspek terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Cinta sedang merasakan kesedihan yang mengarah pada kondisi terkejut karena ia baru saja tahu bahwa ia sedang hamil oleh Catur sehingga ia terjatuh karena tidak terlalu memperhatikan arah ia berlari.

“Sampai tim labfor datang? Sampai kapan? Apa kamu tidak punya hati? Kalau saja Cinta itu keluargamu, apa kamu juga akan membiarkan mayatnya begitu saja?” (Sugha, 2015:154)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan Januar mengarah pada kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kecewa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Januar sangat sedih atas kepergiannya Cinta dengan cara yang tragis. Ia terlampaui sedih tidak bisa mendekati mayat Cinta karena tempat kejadian perkara (TKP) harus tetap bersih sampai petugas laboratorium forensik (LabFor) datang.

Januar langsung jatuh dan terlihat menangis. (Sugha, 2015:154)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan Januar mengarah pada kehilangan sesuatu yang penting hingga mengakibatkan kesedihan yang mendalam. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Januar sangat sedih karena di malam sebelumnya ia masih bersama Cinta melakukan pesta di kamar apartemennya Cinta, dan paginya ia harus melihat kondisi Cinta yang sudah mati dengan cara yang tidak wajar.

6. Kebencian

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) mengatakan kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran

kebencian. Berikut pembahasan mengenai emosi kebencian dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yang telah diperoleh.

Karena sudah telanjur dongkol, Cinta reflek memukul tas lengannya ke wajah Roman. Roman meringis menahan sakit. (Sugha, 2015:59)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian Cinta yang mengarah pada nafsu ingin menghancurkan objek. Kutipan di atas menggambarkan Cinta yang sudah benci kepada Roman karena Roman selalu membuat berita yang menyudutkan Cinta dan keluarganya. Karena didorong rasa amarah, Cinta memukul Roman menggunakan tas miliknya.

Di antara wartawan-wartawan itu, ada Roman Abdurrahman yang entah bagaimana caranya ia berhasil menerobos paspampres dan bisa berjalan sejajar dengan Rukmawan Raharjo. Roman pun segera mencecar Pak Rukmawan dengan beberapa pertanyaan singkat. Melihat itu, Cinta terus mencibir Roman. Jelas sekali kalau Cinta masih dendam pada wartawan itu. (Sugha, 2015:68)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian Cinta yang mengarah pada kedendaman. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Cinta masih menyimpan dendam kepada Roman karena Roman selalu membuat berita yang menyudutkan keluarga Cinta dan selalu berusaha mewawancarai Cinta dengan cara memaksa.

“Aku akan membawa kalian semua bersamaku, satu per satu!” gumam Cinta lagi. Wajahnya sontak berubah menjadi pucat (Sugha, 2015:91)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian Catur yang mengarah pada nafsu ingin menghancurkan objek. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Cinta dan teman-temannya mendapatkan ancaman pembunuhan dari Catur yang seorang pelaku pembunuhan berantai tersebut.

“Lalu, kenapa kamu mengincar kami bertujuh? Apa salah kami padamu?” Januar sengaja mengulur-ulur waktu.
“Aku muak melihat kalian bertujuh!” (Sugha, 2015:198)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian Catur yang mengarah pada nafsu ingin menghancurkan objek. Kutipan di atas menggambarkan Januar yang bertemu Catur setelah ia menerima pesan rahasia dari Catur. Pada kutipan di atas Catur memberikan alasan mengapa ia melakukan pembunuhan berantai, yaitu karena ia muak melihat Ine, Sandra, Roman, Cinta, Januar, Juan dan Felix bersama.

7. Cinta

Krech (dikutip dalam Amalia, dkk., 2022) mengatakan psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan memahami mengapa timbulnya cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Mengenai cinta ibu terhadap anaknya yang didasari oleh keinginan melindungi, demikian juga dengan cinta anak terhadap ibunya yang didasari oleh kebutuhan perlindungan. Cinta memiliki keterkaitan dengan perasaan setia dan sayang. Berikut pembahasan mengenai emosi cinta dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yang telah diperoleh.

"Kalau kamu tidak mau menemaniku, pergi saja sana!" kata Cinta.

"Huh! Ngambek lagi...."

Januar menggandeng Cinta untuk masuk ke dalam. Mereka berhenti sebentar di depan pintu dan mengamati keadaan di dalam kafe. (Sugha, 2015:121)

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta Januar yang mengarah pada mencintai kekasihnya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Januar sangat mencintai Cinta karena ia tetap menemani dan mengabdikan permintaan aneh dari Cinta.

"Jangan menuduhku sembarangan! Aku memang pacarnya Cinta, tapi aku sama sekali belum pernah menyentuhnya" kata Januar emosi. (Sugha, 2015:182)

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta Januar yang mengarah pada mencintai kekasihnya. Januar sangat mencintai Cinta, ia menunjukkan rasa cintanya itu dengan tidak pernah menyentuh cinta untuk berhubungan *sex*.

"Aku sangat mencintai Cinta dan Cinta juga sangat mencintaiku. Tapi tentu saja hubungan kami tidak bisa berjalan mulus. Aku sudah punya keluarga, dan Cinta juga terlalu muda untukku....," kata Pak Catur. Suaranya terdengar semakin berat. (Sugha, 2015:260)

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta Catur yang mengarah pada mencintai kekasihnya. Catur dan Cinta memiliki hubungan gelap yang hanya diketahui beberapa orang saja.

"Lalu, secara diam-diam Rukmawan menyuruhku untuk membunuh Cinta. Tentu, aku tidak mungkin mau melakukannya. Tapi, ia mengancamku. Jika aku tidak mau. membunuh Cinta, maka ia akan membuat skenario seakan- akan Cinta hamil karena aku perkosa. Dan ia pun akan melaporkanku ke polis

i. Kalau itu terjadi, sudah pasti aku akan masuk penjara" (Sugha, 2015:261)

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta Catur yang mengarah pada mencintai kekasihnya. Saat Rukmawan mengetahui bahwa anak angkatnya yaitu Cinta mengalami kehamilan yang disebabkan oleh Catur, ia memerintah Catur untuk membunuh Cinta yang merupakan kekasih gelapnya. Catur yang sangat mencintai Cinta tentu saja tidak ingin membunuh kekasihnya sendiri, tetapi ia diancam oleh Rukmawan sehingga membuat Catur melakukan perbuatan keji tersebut.

Singkatan dan Akronim

Dalam penelitian ini terdapat beberapa singkatan dan akronim yang digunakan untuk memudahkan penyampaian informasi dan menghindari pengulangan istilah yang berlebihan. Penulisan singkatan dan akronim dalam penelitian ini mengacu kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Berikut singkatan dan akronim yang terdapat dalam penelitian ini.

1. STIN : Sekolah Tinggi Intelijen Negara, yaitu sebuah perguruan tinggi kedinasan yang berada di bawah naungan Badan Intelijen Negara.
2. BIN : Badan Intelijen Negara, yaitu alat negara yang menyelenggarakan fungsi intelijen dalam negeri dan luar negeri serta koordinasi intelijen negara.
3. DPR : Dewan Perwakilan Rakyat, yaitu lembaga hukum yang menjadi perwakilan rakyat di Indonesia.

4. TKP : Tempat Kejadian perkara, yaitu tempat dimana tindak pidana dilakukan.
5. LabFor : Laboratorium Forensi, yaitu satuan kerja Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia) yang bertugas melakukan pemeriksaan teknis kriminalistik di TKP (Tempat Kejadian Perkara) dan barang bukti.
6. Polri : Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu lembaga keamanan dan kepolisian negara Indonesia.
7. EYD : Ejaan Yang Disempurnakan, yaitu pedoman resmi yang dapat digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Konstantinopel* karya Sugha mengandung emosi yang sejalan dengan teori emosi David Krech. Emosi ini termasuk rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, klasifikasi emosi yang paling dominan dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yaitu kebencian yang mengarah pada nafsu ingin menghancurkan objek dan emosi cinta yang mengarah pada mencintai kekasihnya. Sedangkan emosi yang kurang dominan muncul dalam novel *Konstantinopel* karya Sugha yaitu emosi konsep rasa bersalah yang ditandai pada aspek bertentangan dengan etika dan nilai-nilai moral. Emosi memegang peranan penting dalam perkembangan tokoh dan alur cerita, khususnya Bima dan Catur, yang tindakan dan keputusannya sangat dipengaruhi oleh emosi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa emosi merupakan bagian penting dalam membangun dinamika cerita dan menciptakan kedalaman karakter. Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan bagi para pembaca diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pemahaman dan pengetahuan terkait psikologi sastra khususnya klasifikasi emosi David Krech

PENGAKUAN

Saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Bram Denafri, S.Hum., M.Hum., atas bimbingan, dukungan, dan arahan selama proses penelitian ini. Kehadiran bapak sebagai dosen pengampu mata kuliah karya tulis ilmiah memberikan banyak wawasan berharga dan inspirasi yang mendalam bagi saya untuk berhasil menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat dan

dukungan moral selama proses penelitian ini. Saya berharap segala kebaikan dan perhatian yang ditunjukkan kepada saya akan mendapat balasan yang setimpal.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In *Repository UNESA* (Issue Maret).
- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, Muh. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Aritonang, M. P. M. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Happiness Karya Fakhrisina Amalia Kajian Psikologi Sastra. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(7), 318–324.
- Dian Nur Cahyani & Anas Ahmadi (2024). *Tokoh Janu Dalam Novel Manusia Dan BAdainya Karya Syahid Muhammad : Perspektif Psikologi Sastra David Krech*.
- Fajar, M., & Koswara, D. (2024). Kategori Emosi Tokoh Utama dalam novel Rajapati Di Pananjung Karya Ahmad Bakri: Kajian Psikologi Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 249. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7462>
- Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1541–1552. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3250>
- Khairani, R., & Suryaningsih, I. (2020). Analisis Klsifikasi Emosi Cinta Tokoh Layla Dalam Novel Al-Arwahu Al-Mutamarridah Karya Khalil Gibran. *Tsaqofiya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.23>
- Mar Atussholihah Tri Haryani, Safira Yunita Rahmawati, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Kepribadian Dan Emosi Tokoh Saka Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad : Kajian Psikologi Sastra. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.274>
- Mulatsari, A. H., & Onok Yayang Pamungkas. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel the coldest boyfriend karya Itsfiyawn: kajian psikologi sastra David Krech serta manfaatnya dalam pembelajaran sastra di sma. *Jurnal Bapala*, 11(1), 49–61. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/58409>
- Nuraini, R., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2024). *Rungkat : Ruang Kata Film Mangkujiwo Karya Dirmawan Hatta Dan Erwanto Aphadullah (Kajian Psikologi Sastra).* 1(3), 5–11.

- Pratiwi, K. A., Jawa, S., & Bahasa, F. (2024). *Ekspresi Emosi Tokoh Utama pada Novel Pupus-pupus Godhong kang Suwek Karya Tulus S : Kajian Psikososial David Krech Pendahuluan*. 10(4), 3637–3650.
- Seli, S., Wartiningih, A., & Yeti. (2023). Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah (Kajian David Krech). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran KHatulistiwa*, 12(9), 2340–2352. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69176>
- Septiana, A., Marii, ;, & Murahim, ; (2020). *Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech*.
- Sugha. (2015). *Konstantinopel: Misteri dibalik Jari Kelingking yang Hilang*. Diva Press.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 133.